



Sinergitas Kepala Sekolah dengan Komite dalam Membangun Karakter Siswa di SD Negeri 4 Kaliuntu

Ketut Suci Mentari^{1*}

¹ Kepala Sekolah SD Negeri 4 Kaliuntu Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 18 Desember 2019

Received in revised form 30 Desember 2019

Accepted 15 Januari 2020

Available online 20 Februari 2020

Kata Kunci:

Sinergitas, Kepala Sekolah, Komite, dan Karakter.

Keywords:

Synergy, Principal, Committee, and Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sinergitas Kepala sekolah dengan komite dalam membangun karakter siswa di SD Negeri 4 Kaliuntu Tahun Pelajaran 2015/2016. Sebanyak 224 siswa yang terdiri atas: 112 orang laki-laki dan 112 orang perempuan dipilih sebagai subjek Penelitian. Pengumpulan data menggunakan non tes berupa lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ditinjau dari skor rata-rata, siklus 1 sebesar 15,33 (dengan kategori cukup) dan siklus 2 sebesar 17,67 (dengan kategori baik). Mengacu pada hal di atas, maka sinergitas kepala sekolah dengan komite mampu membangun karakter siswa SD Negeri 4 Kaliuntu. Oleh karena itu, disarankan kepada guru, kepala sekolah, serta pihak terkait untuk menerapkan sinergitas kepala sekolah dengan komite dalam membangun karakter siswa.

ABSTRACT

This study aims to determine the synergy of school principals and committees in building the character of students in SD Negeri 4 Kaliuntu. A total of 224 students consisting of: 112 men and 112 women were selected as research subjects. Data collection using non-test in the form of observation sheets. The results showed that: in terms of the average score, cycle 1 was 15.33 (with adequate category) and cycle 2 was 17.67 (with good category). Referring to the above, the synergy of the principal and the committee is able to build the character of students in SD Negeri 4 Kaliuntu. Therefore, it is recommended to teachers, principals, and related parties to implement the synergy of the principal with the committee in building student character.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pada saat ini Bangsa Indonesia telah dihadapkan berbagai persoalan yang antara lain adalah masalah moral, utamanya dikalangan anak dan remaja. Fenomena ini tentu amat memprihatinkan bagi kita semua, maka untuk itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menyelenggarakan pendidikan karakter. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan Visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama yang dianutnya. Fungsi pendidikan adalah membimbing anak didik ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa anak didik kepada tujuan itu (Sagala, 2003). Usman (1994:3) yang dikutip oleh Rastodio (2009) mengemukakan mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa

¹ Corresponding author.

E-mail addresses: ketuts84@yahoo.com(Suci)¹

dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD No. 4 Kaliuntu, ditemukan permasalahan terkait penanaman pendidikan karakter pada siswa. Seperti misalnya, saat melaksanakan persembahyangan masih ada siswa yang terlihat bermain-main jika tidak diawasi oleh guru, nyontek ketika ulangan, masih ditemukan ada siswa yang membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya. Hal ini sudah tentu menyimpang dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan, seperti religius, kejujuran, peduli lingkungan, dan sebagainya. Kepala Sekolah sebagai pemimpin di satuan pendidikan sudah seharusnya mengetahui fungsi, dan peranannya dalam mengelola sekolahnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkannya. Secara etimologi kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah, secara terminology kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Pendapat Dr. E. Mulyasa, M.Pd. (2008) dalam bukunya *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, seperti di bawah ini. Kepala sekolah mempunyai 7 fungsi utama, yaitu: 1. Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik), 2. Kepala Sekolah Sebagai Manajer, 3. Kepala Sekolah Sebagai Administrator, 4. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor, 5. Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin), 6. Kepala Sekolah Sebagai Inovator, 7. Kepala Sekolah Sebagai Motivator. Peranan kepala sekolah sangat penting bagi guru dan murid. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi *school plant*, dan perlengkapan serta organisasi sekolah. Menurut Purwanto, bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu: "Sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah." Menurut *Acheson dan Gall* (1997) tujuan supervisi klinis adalah mengingatkan pengajaran guru di kelas. Tujuan ini dirinci lagi kedalam tujuan yang lebih spesifik, yakni: (1) menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya, (2) mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran, (3) membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran, (4) mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya, dan (5) membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Keberadaan komite sekolah senantiasa bertumpu pada landasan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pembentukannya harus memperhatikan pembagian peran sesuai dengan posisi dan otonomi yang ada. Peranan komite sekolah adalah sebagai berikut. 1) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan. 2) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Komite Sekolah memiliki fungsi sebagai berikut. 1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. 2) Melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. 3) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.

Dalam kata pengantar pada Jurnal Rencana Pembangunan Jangka Menengah tahun 2005-2010 Sulawesi Utara Sarundajang mengatakan, sinergi mengandung arti kombinasi unsur atau bagian yang dapat menghasilkan pengeluaran yang lebih baik atau lebih besar. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sinergi berarti kegiatan atau operasi gabungan. Menurut Covey (dalam [Http://digilib.unila.ac.id](http://digilib.unila.ac.id)) yang dikutip melalui jurnal mengartikan sinergisitas sebagai 'Kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar dari pada dikerjakan sendiri-sendiri, selain itu gabungan beberapa unsur akan menghasilkan suatu produk yang lebih unggul.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yakni dari bulan Maret sampai bulan Mei 2016. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa SD Negeri 4 Kaliuntu yang berjumlah 224 orang siswa, terdiri atas: 112 orang laki-laki dan 112 orang perempuan pada tahun Pelajaran 2015/2016. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan non tes berupa kajian dokumen dan pengamatan (observasi) yang dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Kajian Dokumentasi, Teknik mencatat dokumen ini oleh Yin dalam H.B. Sutopo (2006: 81) disebut sebagai *content analysis*, sebagai cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya. 2) Metode Non tes, Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah non tes berupa lembar observasi. Lembar observasi ini diberikan kepada masing-masing guru kelas dari kelas I sampai kelas VI.

Tabel 01 Rubrik Penilaian Karakter Siswa

NO	Indikator	Pernyataan
1	Religius	Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Tidak mengganggu teman saat sembahyang.
2	Kejujuran	Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. Larangan menyontek.
3	Toleransi	Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.
4	Disiplin	Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. Membiasakan mematuhi aturan.
6	Kreatif	Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.
7	Demokrasi	Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. Mengambil keputusan secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.
8	Cinta Tanah Air	Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia Menggunakan produk buatan dalam negeri.
9	Menghargai Prestasi	Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.
10	Bersahabat	Saling menghargai dan menjaga kehormatan. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
11	Gemar Membaca	Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.
12	Peduli Lingkungan	Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
13	Peduli Sosial	Membangun kerukunan warga sekolah Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.
14	Tanggung Jawab	Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

3. Hasil Dan Pembahasan

Mengacu pada bab sebelumnya, bahwa subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 4 Kaliuntu Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 224 orang. Pada tahap refleksi awal, siswa diobservasi secara keseluruhan serta mengadakan wawancara terhadap guru kelas 1 sampai kelas 6. Pemberian tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh guru kelas terkait penanaman karakter siswa. Dari hasil tes tersebut, diperoleh bahwa secara umum masih terdapat permasalahan seperti: a) saat melaksanakan persembahyangan masih ada siswa yang terlihat bermain-main jika tidak diawasi oleh guru, b) nyontek ketika ulangan, c) masih ditemukan ada siswa yang membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya. Hal ini sudah tentu menyimpang dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan, seperti religius, kejujuran, peduli lingkungan, dan sebagainya. Perkembangan karakter siswa dikumpulkan dengan metode non tes berupa lembar observasi. Terdapat 13 aspek yang diamati, diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasil evaluasi siklus 1 dapat dilihat pada tabel 02 sebagai berikut.

Tabel 02 Data Karakter Siswa Siklus 1

No	Karakter yang dikembangkan	Skor					
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	Religius	1	1	1	2	1	2
2	Kejujuran	1	1	1	1	1	1
3	Toleransi	1	1	2	2	1	1
4	Disiplin	1	1	1	1	1	1
5	Kreatif	1	1	1	1	1	2
6	Demokratis	1	1	1	1	1	2
7	Cinta Tanah Air	1	1	1	2	2	2
8	Menghargai Prestasi	1	2	1	1	1	2
9	Bersahabat	1	1	1	1	1	2
10	Gemar Membaca	1	1	1	1	1	1
11	Peduli Lingkungan	1	1	1	1	1	1
12	peduli Sosial	1	1	1	1	2	1
13	Tanggung Jawab	1	1	1	1	1	2
Jumlah Skor		13	14	14	16	15	20
Predikat		Cukup	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Sangat Baik
Skor rata-rata		15,33					

Berdasarkan tabel 02, diketahui skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada siklus 1 adalah 20, sedangkan skor terendah adalah 13. Jika skor tersebut dikonversikan pada skor karakter siswa, tidak terdapat siswa yang memiliki karakter pada kategori rendah dan sangat rendah. Terdapat 4 kelas dengan kategori cukup, 1 kelas dengan kategori baik, 1 kelas dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat 4 kelas yang belum memenuhi skor dengan kategori baik. Rata-rata skor karakter siswa adalah 15,33. Jika skor ini dikonversikan berada pada kategori cukup. Hal ini berarti belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Perencanaan pada siklus 2 tetap berdasarkan pada rancangan PTS. Dilakukan observasi selama 3 minggu dan mengadakan evaluasi. Mengacu pada hasil refleksi siklus 1, maka dilakukan penyempurnaan pada siklus 2 dengan melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut. 1) Pengelolaan perencanaan program sekolah. 2) Pengelolaan kesiswaan/peserta didik. 3) Pengelolaan pendidik dan tenaga

kependidikan. 4) Pengeloaan sarana dan prasarana. 5) Pengelolaan pembiayaan. Dan 6) Tahap evaluasi dan pengendalian.

Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus 2, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 03 Data Karakter Siswa Siklus 2

No	Karakter yang dikembangkan	Skor					
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	Religius	2	1	2	2	1	2
2	Kejujuran	1	1	1	1	1	1
3	Toleransi	1	1	2	2	1	1
4	Disiplin	1	2	1	1	1	1
5	Kreatif	1	1	2	1	1	2
6	Demokratis	1	1	1	2	1	2
7	Cinta Tanah Air	2	1	1	2	2	2
8	Menghargai Prestasi	2	2	1	1	2	2
9	Bersahabat	1	1	1	1	1	2
10	Gemar Membaca	1	1	1	1	2	1
11	Peduli Lingkungan	1	2	1	1	1	2
12	peduli Sosial	1	2	2	1	2	1
13	Tanggung Jawab	1	1	1	2	1	2
Jumlah Skor		16	17	17	18	17	21
Predikat		Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik
Skor rata-rata		17,67					

Berdasarkan tabel 03, diketahui skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa pada siklus 2 adalah 21, sedangkan skor terendah adalah 16. Jika skor tersebut dikonversikan pada skor karakter siswa, tidak terdapat siswa yang memiliki karakter pada kategori cukup, rendah dan sangat rendah. Terdapat 5 kelas dengan kategori baik, 1 kelas dengan kategori sangat baik. Hal ini berarti semua siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

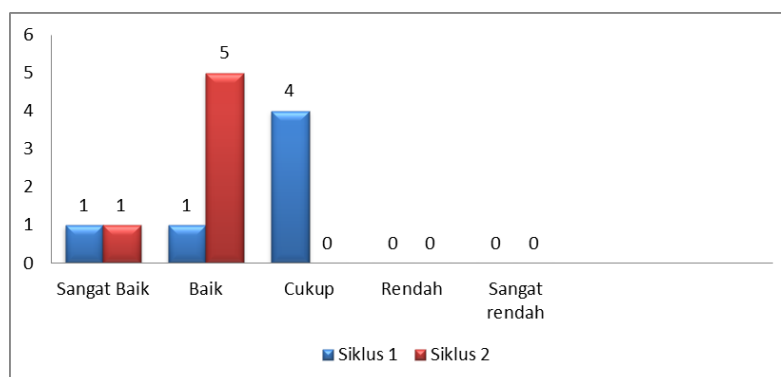
Berdasarkan hasil penelitian siklus 2 yang telah diuraikan di atas, menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek karakter siswa. Untuk lebih jelasnya perbandingan skor karakter siswa pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 04, sebagai berikut.

Tabel 04 Perbandingan Skor Karakter Siswa Siklus 1 dan 2

Pelaksanaan	Kriteria				
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Rendah	Sangat rendah
Siklus 1	1	1	4	0	0
Siklus 2	1	5	0	0	0

Berdasarkan tabel 04 terlihat perbandingan antara pelaksanaan siklus 1 dan 2. Pada siklus 1 dan 2 tidak terdapat kelas yang memiliki skor sangat rendah dan rendah. 4 kelas memiliki karakter siswa pada kategori cukup siklus 1, sedangkan pada siklus 2 tidak terdapat kelas yang memiliki karakter pada kategori cukup. 1 kelas memiliki karakter dengan kategori baik pada siklus 1, sedangkan pada siklus 2 terdapat 5 kelas yang memiliki karakter dengan kategori baik. Sisanya, 6 masing masing 1 kelas baik siklus 1 maupun siklus 2 yang memiliki skor dengan kategori sangat baik.

Untuk lebih jelasnya, perbandingan skor karakter siswa dari siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada gambar 01, sebagai berikut.



Gambar 01 Perbandingan Skor Karakter dari Kelas I-VI pada Siklus 1 dan 2
Sumber: Hasil Pengamatan Sendiri

Apabila ditinjau dari skor rata-rata, siklus 1 sebesar 15,33 (dengan kategori cukup) dan siklus 2 sebesar 17,67 (dengan kategori baik).

Mengacu pada hal di atas, maka penanaman karakter siswa melalui sinergitas kepala sekolah dan komite mampu menanamkan karakter siswa SD Negeri 4 Kaliuntu tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan Karakter Siswa SD N 4 Kaliuntu dari sebelum perlakuan atau Prasiklus, Siklus I dan siklus II. Perbedaannya sangat signifikan hal ini secara tidak langsung disebabkan oleh adanya koordinasi yang jelas dan terarah antara pihak sekolah dengan komite sekolah. Dengan adanya sinergitas antara kepala sekolah dan komite sekolah bisa membantu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan baik. Pihak sekolah akan dibantu dan didukung oleh komite sekolah dalam menjalankan prose pengajaran dan pendidikan anak. Hal ini mengingat bahwa pendidikan tidak akan berjalan dengan baik kalau hanya mempertimbangkan keputusan pihak sekolah saja tanpa adanya koordinasi dengan masyarakat khususnya komite sekolah.

Kepala sekolah adalah seorang leader yang mempunyai tanggung jawab dan perannya masing-masing. Sesuai yang dinyatakan oleh Dr. E. Mulyasa, M.Pd. (2008) dalam bukunya *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, seperti di bawah ini. Kepala sekolah mempunyai 7 fungsi utama, yaitu: 1. Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik), 2. Kepala Sekolah Sebagai Manajer, 3. Kepala Sekolah Sebagai Administrator, 4. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor, 5. Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin), 6. Kepala Sekolah Sebagai Inovator, 7. Kepala Sekolah Sebagai Motivator. Peranan kepala sekolah sangat penting bagi guru dan murid. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi *school plant*, dan perlengkapan serta organisasi sekolah. Menurut Purwanto, bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu: "Sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah." Untuk menjalankan perannya ini kepala sekolah tidak bisa dilepaskan dari komite sekolah.

Komite sekolah akan membantu kepala sekolah untuk menjalankan perannya sebagai pengawas, pemberi pertimbangan, pendukung dan lain sebagainya. Keberadaan komite sekolah senantiasa bertumpu pada landasan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pembentukannya harus memperhatikan pembagian peran sesuai dengan posisi dan otonomi yang ada. Peranan komite sekolah adalah sebagai berikut. 1) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan. 2) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Komite Sekolah memiliki fungsi sebagai berikut. 1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. 2) Melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. 3) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.

Dengan adanya sinergitas antara kepala sekolah dalam hal ini sebagai seorang pimpinan dan komite sekolah sebagai pendukung proses pendidikan akan membantu menghujudkan pendidikan lebih baik, serta proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Dampaknya adalah tujuan pendidikan nasional terwujud serta tentunya anak-anak yang berkarakter akan dihasilkan.

4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, sinergitas kepala sekolah dan komite mampu membangun karakter siswa SD Negeri 4 Kaliuntu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan skor dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 dan 2 tidak terdapat kelas yang memiliki skor sangat rendah dan rendah. 4 kelas memiliki karakter siswa pada kategori cukup siklus 1, sedangkan pada siklus 2 tidak terdapat kelas yang memiliki karakter pada kategori cukup. 1 kelas memiliki karakter dengan kategori baik pada siklus 1, sedangkan pada siklus 2 terdapat 5 kelas yang memiliki karakter dengan kategori baik. Sisanya, 6 masing masing 1 kelas baik siklus 1 maupun siklus 2 yang memiliki skor dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, tampak bahwa sinergitas kepala sekolah dan komite mampu membangun karakter siswa SD Negeri 4 Kaliuntu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan skor dari siklus 1 ke siklus 2. Berkenaan dengan Sinergitas kepala Sekolah dengan komite dalam membangun karakter untuk meningkatkan prestasi sekolah adalah: 1) Kepada orang tua siswa agar lebih memperhatikan anaknya di rumah dan selalu memberi prioritas untuk kepentingan sekolah. 2) Kepada dinas terkait agar memberi sosialisasi tentang program pendidikan karakter pada semua lini kehidupan.

Daftar Rujukan

- Acheson dan Gall (1997), "Supervisi Klinis Sebagai Alternatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Kelas III Dalam Pembelajaran Tematik Di Gugus *Cut Nya Dien* Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes"
- Covey. (2005). *Jurnal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2005-2010 Sulawesi Utara Sarundajang* Tersedia pada <http://digilib.unila.ac.id>. Diunduh pada tanggal 28 Maret 2016.
- Depdiknas. (2003). *Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikann Nasional* . Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. (2004). *Acuan Operasional dan Indikator Kinerja Komite Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah* Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- E. Mulyasa, (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- ,(2012). *Fungsi, Peran, Tugas dan Tanggungjawab Kepala Sekolah*. Tersedia pada <http://awwals7.blogspot.co.id/2012/12/fungsi-peran-tugas-tanggungjawab-kepala.html>. Diunduh pada tanggal 6 April 2016.
- ,(2015). *Upaya Mendisiplinkan Siswa Melalui Pendidikan Karakter*. Tersedia pada <http://nurwijayantoz.Wordfress.com.2015>. Diunduh pada tanggal 5 Mei 2016.
- Kemendikbud, (2013). *Panduan Pembinaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar buku 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

Permadi.Dadi, (2007). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.

Sagala, (2003). "Upaya Meningkatkan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar Dikelas Melalui Penerapan *Reward And Punishment* Di Smp Negeri 3 andalawangi kabupaten Pandeglang".

Samhati.Siti, (2007). *Sistem Pengelolaan dan Kebijakan Sekolah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. Cisarua Bogor: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Untung Sutikno, "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Supervisi Akademik Terprogram Di SDN Randegan 02 Pada Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012".

Usman,1994:3, "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar Melalui In - House Training Pada SMK Bhakti Mulya Sampit".